

Praktik Sosial Ekonomi Komunitas Kesenian Bantengan Sebagai Strategi Keberlanjutan Budaya Lokal di Dusun Jetis Kabupaten Malang

Rika Wahyu Fitriani^{1*}, Gunawan²

¹Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Email Korespondensi: rikaawahyu@students.unnes.ac.id

Fitriani, R. W., & Gunawan, G. (2026). Praktik Sosial Ekonomi Komunitas Kesenian Bantengan Sebagai Strategi Keberlanjutan Budaya Lokal di Dusun Jetis Kabupaten Malang. *Varied Knowledge Journal*, 4(1), 1035–1043. <https://doi.org/10.71094/vkj.v4i1.398>

Diterima: 18-07-2026

Direvisi: 27-07-2026

Disetujui: 20-08-2026

Publish: 26-08-2026



Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: The sustainability of local culture has faced increasing challenges due to social, economic, and technological changes, requiring traditional art communities to develop adaptive preservation strategies. This study aimed to analyze the socio-economic practices of the Bantengan art community as a strategy for sustaining local culture in Jetis Hamlet, Malang Regency, Indonesia. A qualitative case study approach was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the sustainability of Bantengan was supported through the integration of five socio-economic practices: regular training, participatory deliberation, cooperation, culture-based economic activities, and the use of social media. These interconnected practices strengthened knowledge transmission, community governance, social solidarity, resource mobilization, and digital adaptation, enabling the community to preserve its cultural traditions while responding to contemporary social changes. The study concluded that the sustainability of local culture depended not only on the continuity of cultural performances but also on the community's ability to integrate socio-economic practices into a comprehensive community-based cultural preservation strategy.

Keywords: Socio-Economic Practices, Local Cultural Sustainability, Bantengan, Cultural Community, Intangible Cultural Heritage

Abstrak: Keberlanjutan budaya lokal menghadapi tantangan yang semakin meningkat akibat perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi, sehingga komunitas seni tradisional perlu mengembangkan strategi pelestarian yang adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik sosial-ekonomi komunitas seni Bantengan sebagai strategi keberlanjutan budaya lokal di Dusun Jetis, Kabupaten Malang, Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan seni Bantengan didukung melalui integrasi lima praktik sosial-ekonomi, yaitu pelatihan rutin, musyawarah partisipatif, gotong royong, kegiatan ekonomi berbasis budaya, dan pemanfaatan media sosial. Praktik-praktik yang saling berkaitan tersebut memperkuat proses transmisi pengetahuan, tata kelola komunitas, solidaritas sosial, mobilisasi sumber daya, serta adaptasi digital, sehingga komunitas mampu mempertahankan tradisi budayanya sekaligus merespons perubahan sosial kontemporer. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan budaya lokal tidak hanya bergantung pada keberlangsungan pertunjukan budaya, tetapi juga pada kemampuan komunitas dalam mengintegrasikan praktik sosial-ekonomi ke dalam strategi pelestarian budaya berbasis komunitas yang komprehensif.

Kata Kunci: Praktik Sosial Ekonomi, Keberlanjutan Budaya Lokal, Kesenian Bantengan, Komunitas Budaya, Warisan Budaya

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena berfungsi sebagai media ekspresi budaya, pewarisan nilai, pembentukan identitas kolektif, dan

penguatan hubungan sosial. Namun, modernisasi, urbanisasi, perubahan pola kehidupan, dan perkembangan teknologi menghadirkan tantangan terhadap keberlanjutan praktik budaya, antara lain perubahan pola partisipasi masyarakat dan berkurangnya keterlibatan generasi muda Gulo (2023). Karena itu, keberlanjutan budaya tidak cukup dipahami sebagai kemampuan mempertahankan bentuk kesenian, tetapi juga sebagai kemampuan komunitas mentransmisikan pengetahuan, melibatkan generasi penerus, dan menyesuaikan praktik budaya dengan perubahan lingkungan sosial. Pratama et al. (2024) menempatkan keterlibatan generasi muda sebagai unsur penting bagi keberlangsungan kesenian Bantengan. Dengan demikian, keberlanjutan budaya menempatkan komunitas bukan hanya sebagai penerima warisan, tetapi juga sebagai aktor yang secara aktif mempertahankan dan menyesuaikan praktik budaya.

Perspektif *cultural sustainability* menempatkan komunitas lokal sebagai aktor penting dalam mempertahankan warisan budaya. Maharjan dan Barata (2021) menunjukkan bahwa praktik *Guthi* berperan dalam *safeguarding* warisan budaya takbenda melalui keterlibatan komunitas, sedangkan Agustina et al. (2026) menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi *Merariq* didukung oleh habituasi, sosialisasi, deliberasi, dan pendidikan dalam komunitas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya berlangsung melalui praktik sosial yang dilakukan secara terus-menerus dan melibatkan keterlibatan aktif komunitas. Perspektif ini menjadi dasar untuk melihat keberlanjutan Bantengan bukan hanya sebagai pelestarian bentuk kesenian, tetapi sebagai proses yang berlangsung melalui praktik komunitas.

Salah satu kesenian tradisional yang masih berkembang di Malang Raya adalah Bantengan. Kesenian ini memadukan unsur tari, pencak silat, musik tradisional, dan simbol budaya yang merepresentasikan identitas masyarakat setempat. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Bantengan merupakan media pelestarian budaya, pembentukan identitas, pewarisan nilai, partisipasi masyarakat, serta aktivitas ekonomi berbasis budaya (Afifah & Irawan, 2021; Fadeli & Aziz, 2024; Fahlevi & Adnyana, 2024; Anwar & Pujiono, 2025; Yunia et al., 2025). Penelitian yang lebih mutakhir juga mulai menghubungkan keberlanjutan komunitas Bantengan dengan dimensi sosial dan ekonomi (Sopanah et al., 2024). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa Bantengan memiliki dimensi budaya, sosial, dan ekonomi yang saling berkaitan.

Dusun Jetis, Desa Mulyoagung, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan kesenian Bantengan melalui tiga paguyuban aktif, yaitu Sekar Kombang, Macan Loreng, dan Alas Purwo. Ketiga paguyuban melaksanakan latihan, regenerasi anggota, musyawarah, gotong royong, pertunjukan, dan aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan kesenian. Sebagai kawasan peri-urban yang mengalami dinamika sosial dan ekonomi akibat perkembangan wilayah perkotaan Malang, Dusun Jetis menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana komunitas mempertahankan praktik budaya dalam lingkungan yang berubah (BPS-Statistic Malang Regency, 2024). Dalam konteks tersebut, praktik sosial ekonomi merujuk pada tindakan anggota dalam mengorganisasi kegiatan, mentransmisikan pengetahuan, menghimpun sumber daya, menjalankan aktivitas budaya, dan menyesuaikan praktik dengan perubahan lingkungan.

Meskipun penelitian tentang Bantengan telah berkembang pada aspek pelestarian budaya, identitas, partisipasi, regenerasi, dan ekonomi, aspek-aspek tersebut cenderung dikaji secara terpisah. Sementara itu, penelitian mengenai *cultural sustainability* telah menunjukkan pentingnya keterlibatan komunitas dalam mempertahankan tradisi, tetapi belum secara spesifik menjelaskan bagaimana praktik sosial ekonomi sehari-hari saling terhubung dan direproduksi oleh anggota komunitas dalam konteks perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Dengan demikian, celah

penelitian bukan lagi terletak pada belum diketahuinya fungsi budaya, sosial, atau ekonomi Bantengan, melainkan pada belum terjelaskannya mekanisme yang menghubungkan berbagai praktik tersebut sehingga komunitas dapat mempertahankan sekaligus menyesuaikan praktik budayanya.

Untuk menjelaskan mekanisme tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Strukturasi Anthony Giddens yang memandang praktik sosial sebagai hubungan timbal balik antara agensi dan struktur. Tindakan agen berlangsung dalam aturan (rules) dan sumber daya (resources) yang tersedia dalam struktur, sementara praktik yang dilakukan secara berulang turut mereproduksi struktur tersebut (Giddens, 1984). Perspektif ini memungkinkan analisis terhadap bagaimana anggota komunitas menggunakan kapasitasnya untuk mengambil keputusan, mengorganisasi kegiatan, menghimpun sumber daya, dan menyesuaikan praktik budaya dengan perubahan kondisi sosial dan teknologi. Dengan demikian, Giddens digunakan sebagai alat analisis untuk menjelaskan proses reproduksi dan adaptasi praktik sosial ekonomi, bukan sekadar sebagai landasan konseptual.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konseptualisasi keberlanjutan budaya komunitas Bantengan sebagai proses reproduksi dan adaptasi praktik sosial ekonomi melalui hubungan timbal balik antara agensi dan struktur. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung mengkaji pelestarian, regenerasi, partisipasi, ekonomi budaya, atau digitalisasi secara parsial, penelitian ini menganalisis bagaimana praktik komunitas direproduksi dan disesuaikan melalui tindakan agen dalam struktur sosial yang berubah. Kontribusi penelitian ini adalah memperluas kajian *cultural sustainability* berbasis komunitas dengan memandang keberlanjutan budaya sebagai proses dinamis yang tidak hanya mempertahankan pengetahuan dan praktik, tetapi juga memungkinkan komunitas beradaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Berdasarkan posisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana praktik sosial ekonomi komunitas kesenian Bantengan berfungsi sebagai mekanisme reproduksi dan adaptasi dalam mendukung keberlanjutan budaya lokal di Dusun Jetis, Kabupaten Malang.

METODE

Desain dan Konteks Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis praktik sosial ekonomi komunitas Bantengan dalam mendukung keberlanjutan budaya lokal. Studi kasus digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks kehidupan komunitas secara mendalam (Creswell & Poth, 2024; Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan di Dusun Jetis, Desa Mulyoagung, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, yang memiliki tiga paguyuban Bantengan aktif, yaitu Sekar Kombang, Alas Purwo, dan Macan Loreng. Pengumpulan data dilakukan pada April–Mei 2026. Unit analisis penelitian adalah praktik sosial ekonomi komunitas Bantengan, dengan perhatian pada hubungan antara tindakan anggota, aturan, sumber daya, serta perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi.

Informan dan Pengumpulan Data

Sebanyak 14 informan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan aktif, pengalaman atau pengetahuan mengenai kegiatan budaya dan sosial ekonomi Bantengan, serta kesediaan memberikan informasi secara mendalam. Informan terdiri atas 3 ketua paguyuban, 1 tokoh masyarakat/Kepala Dusun, 3 pemain, 1 pemusik, 1 pawang, 4 anggota muda, dan 1 pembuat atribut. Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi, kategori, atau tema substantif baru dan

informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang konsisten dengan data sebelumnya. Kejenuhan tersebut menjadi dasar penghentian pengumpulan data pada 14 informan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif moderat, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi.

Prosedur dan Analisis Data

Analisis data mengikuti model interaktif Miles et al. (2014), meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data wawancara ditranskripsikan, kemudian dikodekan secara open coding untuk mengidentifikasi tindakan, interaksi, pengalaman, dan praktik. Kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan menjadi kategori dan dikembangkan secara iteratif menjadi lima tema utama: latihan, musyawarah, gotong royong, aktivitas ekonomi berbasis budaya, dan media sosial. Tema dibandingkan antar-informan dan antar-teknik pengumpulan data untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antartema. Selanjutnya, temuan diinterpretasikan menggunakan Teori Strukturasi Giddens (1984), khususnya agensi, struktur, rules, resources, dan duality of structure, untuk menjelaskan reproduksi dan adaptasi praktik sosial ekonomi komunitas.

Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan member checking. Triangulasi teknik membandingkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber membandingkan informasi dari berbagai kategori informan. Member checking digunakan untuk mengonfirmasi informasi dan interpretasi kepada informan yang relevan. Selain itu, proses pengodean, pembentukan kategori dan tema, serta keputusan analitis dicatat dalam audit trail untuk meningkatkan keterlacakan proses analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Latihan sebagai Media Pewarisan dan Keberlanjutan Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latihan rutin merupakan praktik utama dalam keberlangsungan komunitas Bantengan di Dusun Jetis. Latihan menjadi ruang pembelajaran antara anggota senior dan anggota baru untuk mempelajari teknik pertunjukan, penggunaan properti, pola gerak, iringan musik, etika pertunjukan, dan pembagian peran. Keterlibatan anggota muda dalam latihan menunjukkan bahwa proses regenerasi berlangsung melalui keterlibatan langsung, bukan hanya melalui penyampaian pengetahuan secara verbal. Latihan juga meningkatkan kesiapan teknis anggota sehingga mendukung kualitas pertunjukan dan peluang memperoleh tanggapan. Menurut pandangan UNESCO (2022), keberlanjutan warisan budaya takbenda bergantung pada transmisi pengetahuan dan keterampilan melalui partisipasi komunitas. Sejalan dengan Hu dan Md Noor (2024), generasi muda memiliki posisi penting dalam keberlanjutan warisan budaya karena pengetahuan, sikap, dan praktik mereka menentukan keberlanjutan proses pewarisan budaya kepada generasi berikutnya. Pratama et al. (2024) juga menjelaskan generasi muda sebagai unsur penting dalam keberlangsungan kesenian Bantengan. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan mekanisme sosial regenerasi melalui latihan rutin dan interaksi antara anggota senior dan anggota muda.

Dalam perspektif Giddens, pengulangan latihan memungkinkan pengetahuan, keterampilan, dan aturan budaya direproduksi melalui tindakan agen. Dengan demikian, latihan tidak hanya

berfungsi sebagai persiapan pertunjukan, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi praktik budaya yang mempertahankan kapasitas komunitas untuk melanjutkan kegiatan kesenian Bantengan.



Gambar 1. Pementasan bantengan pada acara Festival

Musyawarah sebagai Mekanisme Tata Kelola Komunitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyawarah digunakan untuk menentukan jadwal latihan dan pertunjukan, pembagian tugas, persiapan perlengkapan, pengelolaan honor, serta penggunaan kas komunitas. Keputusan diambil melalui pembicaraan bersama sehingga anggota memiliki ruang untuk menyampaikan pertimbangan dan menyepakati tindakan yang akan dilakukan. Musyawarah juga digunakan untuk membahas persoalan yang muncul dalam latihan, pertunjukan, maupun pengelolaan komunitas. Dengan demikian, musyawarah menghubungkan proses pengambilan keputusan dengan pelaksanaan kegiatan komunitas. Temuan ini sejalan dengan Fahlevi dan Adnyana (2024) yang menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pelestarian Bantengan. Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa partisipasi juga berlangsung dalam pengambilan keputusan internal komunitas. Musyawarah memungkinkan anggota menggunakan aturan dan sumber daya komunitas untuk menentukan tindakan bersama.

Dalam perspektif Giddens, kondisi ini memperlihatkan hubungan antara *agency* dan *structure*: anggota memiliki kapasitas untuk menyampaikan pertimbangan dan mengambil keputusan, tetapi tindakan tersebut berlangsung dalam aturan dan pola hubungan yang telah dibentuk komunitas. Pengulangan musyawarah kemudian mereproduksi pola tata kelola yang menjadi pedoman bagi tindakan anggota.

Gotong Royong sebagai Kapasitas Kolektif

Gotong royong ditemukan dalam persiapan latihan dan pertunjukan, pemeliharaan perlengkapan, serta kegiatan sosial di komunitas. Keterlibatan anggota berlangsung sesuai kemampuan dan tanggung jawab masing-masing, sehingga pelaksanaan kegiatan tidak bergantung pada individu tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa gotong royong menjadi mekanisme kerja kolektif yang memungkinkan tenaga, peran, dan sumber daya anggota dihimpun untuk menjalankan kegiatan komunitas. Hal ini sejalan dengan Kiring et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan dan kolaborasi komunitas lokal berperan dalam pelestarian budaya serta mendukung kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan fungsi gotong royong secara lebih spesifik dalam komunitas Bantengan, yaitu sebagai mekanisme untuk menerjemahkan keputusan bersama ke dalam tindakan kolektif. Musyawarah

menghasilkan kesepakatan, sedangkan gotong royong memungkinkan kesepakatan tersebut dilaksanakan.

Dalam perspektif Giddens, pengulangan kerja kolektif mereproduksi pola hubungan sosial yang menjadi sumber kapasitas komunitas. Dengan demikian, gotong royong tidak hanya mencerminkan solidaritas, tetapi juga merupakan praktik berulang yang mereproduksi kapasitas kolektif komunitas.

Aktivitas Ekonomi Berbasis Budaya sebagai Sumber Daya Keberlanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi berkembang dari aktivitas budaya komunitas. Sumber pendapatan berasal dari tanggapan, saweran, produksi kepala dan perlengkapan Bantengan, jasa latihan, serta penyewaan atribut. Pendapatan tersebut digunakan untuk operasional komunitas, pemeliharaan perlengkapan, pembelian atribut, dan pembagian kepada anggota berdasarkan kesepakatan bersama. Aktivitas ekonomi menjadi sumber daya yang menopang berlangsungnya kegiatan komunitas tanpa menggantikan fungsi budaya Bantengan. Temuan ini memperluas penelitian Anwar & Pujiono (2025) yang melihat Bantengan sebagai identitas budaya sekaligus sumber pendapatan alternatif serta Sopanah et al. (2024) yang menunjukkan dimensi ekonomi dalam praktik Bantengan. Hubungan yang lebih spesifik, yaitu sumber daya ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas budaya, digunakan kembali untuk mendukung kegiatan komunitas. Dengan demikian, terdapat hubungan timbal balik antara praktik budaya dan ekonomi: aktivitas budaya menghasilkan sumber daya, sementara sumber daya tersebut mendukung keberlangsungan aktivitas komunitas.

Dalam perspektif Giddens, sumber daya ekonomi dapat dipahami sebagai resources yang memungkinkan agen menjalankan dan mempertahankan praktik sosial. Dengan demikian, aktivitas ekonomi tidak hanya menjadi hasil dari pertunjukan budaya, tetapi juga menjadi sumber daya yang digunakan anggota untuk mempertahankan praktik komunitas.

Media Sosial sebagai Adaptasi Praktik Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial digunakan untuk publikasi, dokumentasi, promosi, dan komunikasi komunitas. Instagram digunakan untuk mempublikasikan latihan dan pertunjukan, Facebook untuk menyebarkan informasi dan membangun jejaring, sedangkan WhatsApp digunakan untuk koordinasi internal. Pemanfaatan media sosial memperluas ruang interaksi komunitas dari ruang fisik menuju ruang digital. Sejalan dengan Burkey (2022) yang menguraikan bahwa media digital dapat menjadi ruang baru bagi dokumentasi, partisipasi, dan pewarisan warisan budaya. Yuliati et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial menjadi strategi adaptasi yang membantu seni pertunjukan tradisional Jawa mempertahankan eksistensinya di tengah perkembangan teknologi. Armaya et al. (2023), Gulo (2023), dan Suat et al. (2025) juga menambahkan mengenai pemanfaatan media sosial dalam membangun interaksi sosial di ruang digital. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa media sosial dalam komunitas Bantengan tidak hanya digunakan sebagai sarana promosi dan dokumentasi, tetapi juga menjadi bagian dari praktik komunitas melalui koordinasi internal, komunikasi, dan pengembangan jejaring.

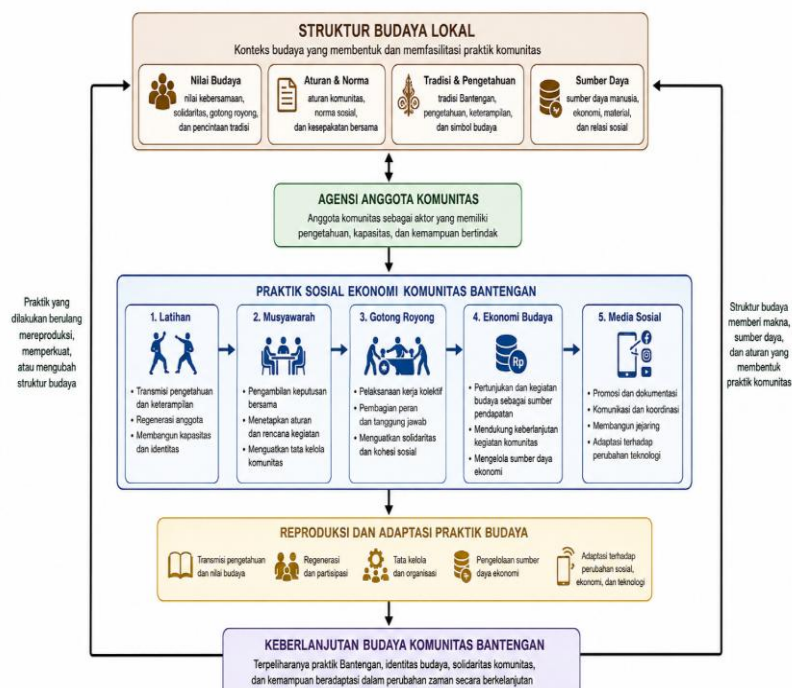
Dalam perspektif Giddens, pemanfaatan media sosial menunjukkan kapasitas agen untuk menyesuaikan cara menjalankan praktik budaya ketika struktur teknologi mengalami perubahan. Adaptasi tersebut menunjukkan bahwa reproduksi praktik budaya tidak selalu berarti

mempertahankan cara lama, tetapi dapat berlangsung melalui perubahan cara, ruang, dan sarana yang digunakan komunitas.

Integrasi Praktik Sosial Ekonomi sebagai Mekanisme Keberlanjutan Budaya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan komunitas Bantengan tidak berlangsung melalui satu praktik, tetapi melalui keterkaitan berbagai praktik sosial ekonomi yang direproduksi dan disesuaikan secara terus-menerus. Praktik tersebut memungkinkan anggota mempertahankan pengetahuan, mengatur tindakan bersama, menghimpun kapasitas kolektif, memanfaatkan sumber daya, dan merespons perubahan lingkungan sosial dan teknologi. Keterkaitan tersebut membentuk mekanisme yang bersifat rekursif: latihan membangun kapasitas dan regenerasi anggota, musyawarah mengorganisasi keputusan, gotong royong menerjemahkan keputusan menjadi tindakan kolektif, aktivitas ekonomi menyediakan sumber daya untuk menopang kegiatan budaya, sedangkan media sosial memperluas kemampuan komunitas untuk berkomunikasi, mempromosikan, dan menyesuaikan praktik budaya terhadap perubahan teknologi. UNESCO (2022) menjelaskan mengenai pentingnya keterlibatan komunitas dalam keberlanjutan warisan budaya dengan menunjukkan mekanisme sosial yang memungkinkan keterlibatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan.

Dalam perspektif Giddens, praktik yang dilakukan secara berulang tidak hanya mempertahankan pola sosial yang telah ada, tetapi juga memungkinkan agen menyesuaikan praktik ketika kondisi berubah. Hubungan timbal balik antara agensi dan struktur tersebut menunjukkan bahwa struktur komunitas sekaligus menjadi medium dan hasil dari praktik sosial yang dilakukan anggota. Dengan demikian, keberlanjutan budaya Bantengan dapat dipahami sebagai proses reproduksi dan adaptasi praktik sosial ekonomi, bukan sekadar keberlangsungan pertunjukan atau pewarisan tradisi.



Gambar 2. Model Konseptual Reproduksi dan Adaptasi Praktik Sosial dalam Keberlanjutan Budaya Komunitas Bantengan

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan kesenian Bantengan di Dusun Jetis, Kabupaten Malang, dibangun melalui integrasi praktik sosial ekonomi yang meliputi latihan, musyawarah, gotong royong, aktivitas ekonomi berbasis budaya, dan pemanfaatan media sosial. Kelima praktik tersebut membentuk sistem yang saling mendukung dalam memperkuat regenerasi anggota, tata kelola komunitas, solidaritas, dukungan sumber daya, serta adaptasi digital sehingga memungkinkan komunitas mempertahankan eksistensi kesenian Bantengan di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan perkembangan teknologi. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya lokal tidak hanya bergantung pada penyelenggaraan pertunjukan, tetapi juga pada kemampuan komunitas mengintegrasikan berbagai praktik sosial ekonomi secara berkelanjutan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas praktik-praktik tersebut secara terpisah, penelitian ini menawarkan perspektif integratif bahwa hubungan antarkelima praktik membentuk mekanisme yang menopang keberlanjutan budaya lokal. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi komunitas budaya, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan strategi pelestarian budaya berbasis komunitas yang partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D. N., & Irawan. (2021). Upaya pelestarian kesenian Bantengan di wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan (dalam perspektif tindakan sosial Max Weber). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 547–557. <https://doi.org/10.17977/um063v1i5p547-557>
- Agustina, S., Astina, I. K., Suharto, Y., Susilo, S., & Mutia, T. (2026). Cultural sustainability: An exploration of local community strategies for preserving the Merariq tradition in Indonesia. *European Journal of Sustainable Development Research*, 10(1), em0346. <https://doi.org/10.29333/ejosdr/17283>
- Anwar, K., & Pujiono, P. (2025). Bantengan sebagai identitas budaya dan sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat Singosari. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 9(1), 541–551. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v9i1.723>
- Armaya, A. A., Yasmin, A. S., & Agustina, D. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pengembangan Komunitas Virtual. 1(11), 829–834.
- Bachtiar, N., Tamrin, S. H., Pauzi, R., Prilasandi, A. D., & Rafliansyah, M. (2022). Collaborative process dalam pengelolaan desa wisata. *Jurnal Administrasi Negara*, 28(3), 340–364. <https://doi.org/10.33509/jan.v28i3.1723>
- BPS Kabupaten Malang. (2024). *Kabupaten Malang dalam angka 2024*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. <https://malangkab.bps.go.id>
- Brennan, J. (2017). Elinor Ostrom, Governing the Commons. *Oxford Handbooks*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198717133.013.61>
- Burkey, B. (2022). From bricks to clicks: How digital heritage initiatives create a new ecosystem for cultural heritage and collective remembering. *Journal of Communication Inquiry*, 46(2), 185–205. <https://doi.org/10.1177/01968599211041112>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Fadeli, M., & Aziz, H. (2024). Model Pelestarian Kesenian Rakyat Bantengan di Kecamatan Pacet Mojokerto ditengah diterminasi Teknologi Informasi. 14(April), 415–420.
- Fahlevi, P. A., & Adnyana, M. B. (2024). Partisipasi Masyarakat Lokal Sebagai Pelestarian Kesenian Bantengan di Desa Wisata Pandanrejo. 7, 7926–7934.

- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. University of California Press.
- Gulo, A. (2023). Revitalisasi Budaya Di Era Digital Dan Eksplorasi Dampak Media Sosial Terhadap Dinamika Sosial-Budaya Di Tengah Masyarakat. 3(3), 172–184.
- Hu, J., & Md Noor, S. (2024). Knowledge, attitudes and practices of intangible cultural heritage among youth in Sichuan, China: A cross-sectional study. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 16(4), 907–928. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-10-2023-0174>
- Kiring, M., Gotib, A., Elmi, E., Gerejawi, K. M., Tinggi, S., & Theologia, F. (2025). Peran Komunitas Lokal dalam Melestarikan Budaya dan Meningkatkan Perekonomian di Desa Metun Sajau Kalimantan Utara. 7(2), 333–340.
- Lestariwati. (2025). Revitalisasi Seni Tradisional Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal Di Era Globalisasi. *Journal of Art Communication and Culture Global (JACCG)*, 1(1), 22–27. <https://publisherqu.com/index.php/edusola>
- Maharjan, M., & Barata, F. T. (2021). The Kathmandu Valley's indigenous practices of safeguarding heritage: An assessment of present-day challenges. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 11(3), 214–225. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-04-2020-0050>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pratama, A. A., Segara, N. B., & Marzuqi, M. I. (2024). Eksistensi Generasi Muda Pada Kesenian Bantengan Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. 4(2), 19–35.
- Rochiyana, L. (2025). Persepsi masyarakat terhadap upaya pelestarian kesenian bantengan di kabupaten Malang. 3, 377–382.
- Sopannah, A., Hermawati, Bahri, & Utami, S. (2024). Nilai Kearifan lokal kesenian Bantengan dalam implementasi akuntansi. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 14(03), 804–816. <https://doi.org/10.22219/jrak.v14i3.36298>
- Suat, H., Khairunnisa, A., Rieuwpassa, S., & Lestari, F. I. (2025). Transformation of Social Interaction Patterns of the Young Generation in the Digital Age: An Analysis of the Influence of Social Media on Social Life and Local Culture. 2(1), 17–29.
- UNESCO. (2022). *Re|Shaping Policies for Creativity: Addressing Culture as a Global Public Good*.
- Wahyuningtyas, D. N., & Yogyakarta, D. I. (2025). Kesenian Bantengan Malang: Memahami Makna Simbolis sebagai Kajian Budaya Lokal. 10(April), 99–110.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yuliati, D., Rochwulaningsih, Y., Utama, M. P., Mufidah, R., Masruroh, N. N., & Sholihah, F. (2023). Using social media for preserving the Javanese traditional arts: Adaptation strategy of Sobokartti in the Millenial Era. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2180875. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2180875>
- Yunia, A., Fraizilla, N., & Novariyanto, R. A. (2025). Makna Simbolis Kesenian Bantengan Putro Tunggul Sari Sebagai Identitas Budaya Kabupaten Malang. 4(4), 1656–1667.